

Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen

Hengki Wijaya, Yoktafianus Harimisa
hengkiwijaya@sttjaffray.ac.id

Pendahuluan

Begitu banyak pertanyaan dan pergumulan pribadi tentang spiritualitas pribadi dan pandangan sendiri atau bahkan komunitas yang menyebut dirinya spiritualitas. Pertanyaan orang percaya dalam kekristenan adalah apakah mereka sudah menjadi spiritual dengan pemahaman mereka yaitu sudah percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan, rajin ke gereja, rajin berdoa dan diberkati serta memberkati sesama. Ataukah selama ini mereka menjadi percaya tetapi hanya menjadi religius saja?¹ Gejala ini yang muncul di dalam komunitas gereja. Perbedaan pemahaman tentang spiritualitas dari berbagai denominasi memengaruhi pengajaran pemimpin gereja dan hamba Tuhan tentang spiritualitas.

Begitu banyak denominasi Kristen memberikan definisi yang berbeda tentang spiritualitas. Beberapa penganut Roma Katolik mengartikan spiritualitas sebagai penghormatan kepada orang-orang kudus, penyembahan kepada peninggalan kudus, ziarah ke tempat suci, melakukan peran mediasi pendamaian dan fungsi dari seorang imam di dalam perayaan misa, dan fungsi pendamaian dari doa. Beberapa ordo biara, pribadi spiritual disamakan dengan pertapa, yaitu orang yang mendedikasikan hidupnya untuk alasan keagamaan.² Kehidupan biara yang terisolasi dari keramaian, selibat dan hidup dalam kesederhanaan (kaum Jesuit) dengan tujuan kehidupan spiritual yang lebih dalam dengan Allah. Namun pertanyaannya, apakah hal itu masih relevan dalam kehidupan modern dan pluralisme?

Beberapa kaum injili setuju dengan pandangan Agustinus dan Calvin bahwa spiritualitas didefinisikan sebagai kasih kepada Allah dan sesama.³ Hal yang serupa diungkapkan oleh Richard Lovelace dalam bukunya *Renewal as a Way of Life* mengatakan bahwa tujuan dari

¹ Penulis memahami untuk menjadi religius adalah lebih mudah daripada menjadi spiritual. Religius dapat diartikan bersifat religi, berhubungan dengan Tuhan dan percaya di dalam Tuhan, mengikuti ajaran agama yang dianutnya. <http://kbbi.web.id/religius>; <http://www.merriam-webster.com/dictionary/religious> (diakses pada 25 Juni 2015). Berbeda dengan spiritualitas yaitu berhubungan dengan hal pribadi batin/rohani, kualitas spiritual seseorang yang dihubungkan dengan Tuhan. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>; <http://kbbi.web.id/spiritual> (diakses pada 25 Juni 2015).

² Bruce Waltke, "Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar's Perspective," *JETS* 31/1 (March 1988):9.

³ Ibid.

spiritualitas adalah suatu kehidupan yang terlepas dari kesenangan rohani sendiri atau bahkan peningkatan diri menjadi tenggelam dalam kasih Allah dan sesama.⁴

Defini spiritualitas yang didasarkan pada Alkitab maka J. Gerald Janzen menuliskan:

It can hardly be doubted that the *Shema* constitutes the theological center of the Book of Deuteronomy: “Hear, O Israel: Yahweh our God, Yahweh is one; and you shall love Yahweh your God with all your heart, and with all your soul, and with all your strength” (6:4-5)... Every act of Torah-obedience finds its motivation, its purpose, and its criterion of appropriateness in Israel’s love for Yahweh.⁵

Kasih kepada Allah menjadi motivasi, tujuan dan kriteria kasih orang Israel untuk Allah. Kasih Allah itu di dalam, tidak hanya yang tampak di luar. Spiritualitas itu mengasihi Allah dan sesama. Ketika seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-39).

Spiritualitas itu adalah kehidupan saat ini artinya tidak hanya berarti orang percaya yang telah lahir baru, menerima Yesus sebagai Tuhan dan diselamatkan dan suatu saat akan ke surge. Namun, lebih dari itu kehidupan spiritual adalah kehidupan saat ini dan sedang dijalani sekarang. Alkitab berkata, “Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:40). Alkitab menyatakan keseluruhan Sepuluh hukum dan keseluruhan Hukum Kasih.⁶

Apa jadinya gereja dan orang percaya tanpa spiritualitas? Akankah gereja hanya menjalankan kegiatan keagamaan yang bermuara pada kegiatan religius semata. Tulisan ini membahas persoalan tersebut di atas melalui pembahasan pengajaran Yesus di bukit yang memiliki makna spiritualitas di mana penulis melakukan analisis biblika tentang spiritualitas Kerajaan Allah dan implikasinya bagi kehidupan Kristen yang di dalamnya dijelaskan bagaimana orang Kristen menjalani kehidupan spiritual yang memaknai kasih Allah melalui mengasihi Allah dan sesama manusia. Penulis memaknai spiritualitas berdasarkan sumber Alkitab dan teladan Yesus sebagai manusia yang memberikan makna spiritualitas yang mendalam.

⁴ Bruce Waltke mengutip R. F. Lovelace, *Renewal as a Way of Life* (Downers Grove: InterVarsity, 1985), 18.

⁵ Bruce Waltke mengutip J. G. Janzen, “The Yoke That Gives Rest,” *Int* 41 (1987), 256; Bruce Waltke, “Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar’s Perspective,” *JETS* 31/1 (March 1988):9.

⁶ Francis A. Schaeffer, *True Spirituality* (Illinois: Tyndale House Publishing, 2011), 14.

Definisi Spiritualitas dan Kerajaan Allah

Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti “nafas, kehidupan, roh.” Kemudian dalam arti luas, spiritualitas berhubungan dengan seluruh kehidupan kita yang didasarkan pada realitas tertinggi, yaitu di dalam roh, yang menyatu dengan dimensi keberadaan rohani yang melampaui aspek ragawi.⁷ Dengan demikian spiritualitas tidak tampak secara badaniah, tetapi tidak terlihat yaitu di dalam hati manusia.

Para teolog Katolik Roma untuk merujuk pada hubungan mistis dengan Tuhan, sekarang sering digunakan untuk merujuk kepada pelbagai macam pendekatan yang ada di pelbagai cabang gereja yang memungkinkan perubahan dalam kehidupan pribadi dalam hubungannya dengan Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus. Dalam abad sebelumnya, orang Kristen sering menggunakan kata-kata seperti “pengabdian” atau “kesalehan,” tetapi sekarang istilah ini telah mengembangkan sebuah “cita-rasa subjektif dunia lain.”⁸

Apa yang dilakukan oleh pelopor Reformasi seperti Martin Luther (1483-1546) tentang spiritualitas adalah membawa orang percaya kepada Tuhan melalui firman Allah dan sakramen dalam liturgi ibadah sebagai bentuk penyembahan, pujian dan ucapan syukur dalam doa. Liturgi telah menjadi formatif yang asli dalam meletakkan istilah spiritualitas.⁹ Lain halnya dengan tokoh Reformasi seperti Zwingli (1484-1531) dan John Calvin (1509-1564). Zwingli menekankan dua elemen yang berhubungan dengan spiritualitas. Dia menekankan pada Alkitab sebagai pusat spiritualitas.¹⁰

Calvin menekankan pada kesatuan mistis orang percaya dengan Kristus. Pembeneran dan pengudusan yang bertumbuh ke arah keserupaan Kristus. Menurut Calvin, gereja adalah konteks utama pengembangan dan pertumbuhan dalam spiritualitas. Salah satu pernyataan Calvin yang mengilustrasikan keyakinannya: “Kita tidak dapat memilik Allah sebagai Bapa kita bila kita tidak memiliki Gereja sebagai ibu kita.”¹¹

Pemahaman spiritualitas gerakan Pentakosta dan Karismatik dapat disimpulkan definisi yang membantu dalam spiritualitas dalam konteks Kristen adalah dari ‘pengalaman hidup’

⁷ Barbara E. Bowe, *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame* (Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2003), 11.

⁸ Bradley Holt P., *A Brief History of Christian Spirituality* (Oxford: Lion Publishing, 1993), 16.

⁹ Eldon Sheffer mengutip Frank Senn, ed., *Protestant Spiritual Traditions* (Mahwah, NJ: Paulist, 1986), 26; Eldon Sheffer, “An Overview of Protestant Spirituality” *Asland Theological Journal* 26 (1994):167-168.

¹⁰ Eldon Sheffer, “An Overview of Protestant Spirituality” *Asland Theological Journal* 26 (1994): 169.

¹¹ Eldon Sheffer mengutip Frank Senn, ed., 63; Eldon Sheffer, 169.

yang menyatakan dimensi dasar manusia yaitu dimensi spiritual.¹² Paulus berkata, “Jika kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dalam Roh“ (Galatia 5:25). Paulus dengan tegas memberikan penekanan bahwa orang percaya adalah manusia yang dipimpin oleh Roh Kudus, kebenaran Allah dan hidup orang Kristen harus sesuai dengan kebenaran-Nya.

Spiritualitas yang dimaksudkan para teolog adalah bertujuan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan (*encounter with Lord*) dengan berbagai cara dan pendekatan pemahaman teologis dari masa ke masa hingga saat ini menunjukkan kekayaan firman Tuhan yang dipahami dengan berbeda oleh para teolog dengan maksud dan tujuan yang sama.

Kerajaan Allah

Para teolog ada yang mendefinisikan Kerajaan Allah dan Kerajaan Surga adalah sama, tetapi ada pula yang membedakannya. Penulis tidak menekankan perbedaan kedua istilah itu, tetapi lebih menekankan bahwa Kerajaan Allah sangat berbeda dengan istilah kerajaan yang ada di dunia.

Ladd mendefinisikan Kerajaan Allah dalam bukunya *Injil Kerajaan* sebagai berikut.

Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah, namun pemerintahan Allah terwujud dalam tahap yang berbeda-beda sepanjang sejarah penebusan. Oleh karena itu, manusia dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Allah dalam beberapa tahap perwujudannya dan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya itu dalam kadar yang berbeda-beda. Kerajaan Allah adalah zaman yang akan datang, yang lazim disebut Surga. Waktu itu kita akan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya dalam kepenuhan yang sempurna. Akan tetapi, kerajaan itu ada di sini saat ini dan dapat kita nikmati sebagian dari berkat-berkat pemerintahan Allah itu secara nyata.¹³

Pemahaman Ladd dipahami oleh Robi Pangarra sebagai pemerintahan Allah yang mana telah memasuki zaman ini melalui kehadiran Yesus dan akan menjadi sempurna pada saat kedatangan-Nya untuk kedua kalinya.¹⁴ Kerajaan Allah telah ada di dalam Yesus dan apa yang Dia nyatakan bukanlah diri-Nya sendiri tetapi datangnya kerajaan tentang keadilan, damai dan kasih yang dinyatakan dalam komunitas orang percaya.¹⁵ Penulis mendefinisikan

¹² Rudyanto Chandra Saputra mengutip Daniel Albrecht, “Pemahaman Spiritualitas Pentakosta Kharismatik,” http://www.sttkao.ac.id/sources/content/PEMAHAMAN_SPIRITUALITAS_PENTAKOSTA_KH_ARISMATIK.doc (diakses pada 2 Juni 2015); Daniel Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality*, *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 17* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 23.

¹³ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 24-25.

¹⁴ Robi Pangarra, “Kerajaan Allah Menurut Injil-injil Sinoptik,” *JURNAL JAFFRAY* 11, no.1 (April 2013): 113.

¹⁵ Rafael Esteban, “Evangelization, Culture and Spirituality,” *The Way* 34, no. 4 (1994); 276. <http://www.theway.org.uk/Back/34Esteban.pdf> (diakses pada 25 Juni 2015).

bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah di dunia yang nyata di mana gereja adalah perwujudannya dan hanya menjadi sempurna di masa yang akan datang yaitu kekekalan.

Spiritualitas Kerajaan Allah Berdasarkan Pengajaran Yesus di Bukit

Analisis Spiritualitas Kerajaan Allah berdasarkan pengajaran Yesus di bukit dalam hal ini penulis mengambil nas Injil Matius sebagai acuan. Oleh karena Injil Matius menceritakan Yesus adalah Raja. Kerajaan dipimpin oleh seorang raja di mana realitas seorang Yesus datang ke dunia bukan menjadi raja atas dunia, tetapi Dia membawa Kerajaan Surga yang adalah realitas Kerajaan Allah di muka bumi. David J. Engelsma menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas, tetapi kerajaan Allah juga realitas spiritual. Spiritual yang tidak nyata adalah materi dan manusia secara alamiah (1 Kor. 2:9-16). Realitas spiritual itu dinamakan sebagai Kerajaan Allah.¹⁶

Injil Matius mulai dengan pernyataan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Daud. Memulai Injil dengan cara ini menunjukkan pentingnya gelar “Anak Daud” karena gelar ini membuktikan bahwa Yesus adalah pewaris yang benar dari takhta Daud yang dijanjikan Allah kepada Daud dan dinubuatkan melalui para nabi bahwa seorang Anak Daud yang digenapi dengan kedatangan Mesias yaitu Yesus Sang Raja.¹⁷

Hermeneutik Spiritualitas Kerajaan Allah

Hermeneutik spiritual Kerajaan Allah diambil dari Injil Matius tentang ucapan bahagia di bukit. Khotbah di bukit memberitakan karakteristik yang benar dari kerajaan yang benar. Sebuah kehidupan yang selaras dengan pemerintahan Allah sebagai pertentangan dari pemerintahan kaisar saat itu.¹⁸ Pengajaran Yesus di bukit memiliki nilai-nilai spiritualitas yang agung dan menjadi inspirasi bagi semua orang.

Kata “berbahagialah” dalam bahasa Yunani *makarioi* melampaui pengertian sekadar rasa senang. Kata itu mengandung unsur puji-pujian.¹⁹ Penulis membahas ucapan-ucapan bahagia Yesus di bukit ini berdasarkan Injil Matius 5:3-12 dan membaginya menjadi dua bagian:

Mengasihi Allah

¹⁶ David J. Engelsma, *Kingdom of God* (Grandville, Michigan: the Evangelism Committee of Southwest Protestant Reformed Church), 17; <http://www.southwestprc.org/pamphlets/KingdomOfGod.pdf> (diakses pada 25 Juni 2015).

¹⁷ Ferry Yang, “Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis,” *VERITAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014):48.

¹⁸ Ferry Yang mengutip Richard T. Hughes, *Christian America and The Kingdom of God* (Urbana & Chicago: University of Illinois Press, 2009), 64; Ferry Yang, “Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis,” *VERITAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014):51-52.

¹⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 257.

Beberapa kata-kata kunci seperti kata “miskin di hadapan Allah, berdukacita, lapar dan haus akan kebenaran, suci hatinya, dianiaya karena kebenaran” menunjukkan spiritualitas orang percaya kepada Allah. Kata “miskin di hadapan Allah” yang dalam bahasa Yunani *ptôchoi tô pneumati*, yaitu kata sifat yang berarti miskin dalam roh (NRSV).²⁰ Pada waktu Yesus menyebut “orang miskin” bukan saja mempunyai arti orang yang tidak mempunyai apa-apa di bidang ekonomis, tetapi juga orang yang miskin di bidang spiritual.²¹ Maka untuk menjadi “orang miskin di hadapan Allah,” orang percaya harus mengakui kemiskinan spiritualnya, bahkan kebangkrutan kita di hadapan Allah. Seperti yang ditulis oleh Calvin, “Hanya dia yang menganggap dirinya tak berarti sama sekali di mata Tuhan, lalu semata-mata bergantung pada anugerah Tuhan, hanya orang seperti itulah yang *miskin di hadapan Tuhan!*”²²

Kata “berdukacita, karena mereka akan dihibur” (ayat 4). Kata “dukacita” dalam bahasa Yunani *pentheô* yaitu kata kerja aktif yang berarti berdukacita baik secara perasaan maupun perbuatan.²³ Kata ini berarti *duka* kesedihan karena kehilangan seseorang atau sesuatu yang sangat dicintainya: orang yang tertindas dan orang yang berkabung karena mengalami kehilangan yang nyata dan menjadi sedih. Tetapi kata ini juga dapat berarti “pertobatan”; orang berdosa berdukacita karena dosa-dosanya, dan mereka sungguh ingin mengakhiri dosa mereka dan melayani Tuhan²⁴ Tanda spiritualitas adalah pertobatan. Sebagaimana seruan Yohanes Pembaptis di padan gurun Yudea dan memberitakan: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Mat. 3:2). Berdukacita karena dosa dan bukan karena kehilangan keduniawian.

Ungkapan “lapar dan haus akan kebenaran” memiliki beberapa pengertian. Yang terutama berarti rindu akan suatu hubungan baik dengan Allah, dan itu juga berarti rindu untuk dapat hidup dengan benar dihadapan-Nya. Tetapi selanjutnya, ini juga berarti rindu untuk dapat hidup berkenan kepada-Nya di dunia ini dan rindu untuk melihat hubungan sesama manusia dengan-Nya kembali dipulihkan.²⁵

Orang yang lapar dan haus yang dikenyangkan Allah ialah mereka “yang lapar dan haus akan kehendak Allah.” Kelaparan dan kehausan spiritual seperti itulah yang merupakan ciri khas semua anak Allah, yang ambisi utamanya adalah spiritual dan bukan materi. Orang

²⁰ Jonathan Kristen Mickelson, *Mickelson's Enhanced Strong's Greek and Hebrew Dictionaries* (The Word, 2008), s.v. “*ptôchoi tô pneumati*”

²¹ J. L. Ch. Abineno, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 14.

²² John R.W. Stott, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 51-52.

²³ James Strong, *Strong's Greek and Hebrew Dictionaries* (Franklin, TN: e-Sword, 2008), s.v. *pentheô*.

²⁴ Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 29-30.

²⁵ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit* (Surabaya: Momentum, 2009), 31-32.

Kristen bukan seperti orang yang tidak mengenal Allah, yang tergila-gila kepada harta kekayaan materi; itikad bulat mereka ialah “mencari dahulu,” yaitu mendahulukan Kerajaan Allah dan kehendak-Nya (Matius 6:33).²⁶ Ajaran Yesus menantang pandangan Yudaisme waktu itu yang menyatakan bahwa seseorang dapat memperoleh kebenaran dengan berbuat kebaikan. Dalam ucapan ini berkat dicurahkan kepada orang yang mencari kebenaran bukan sebagai imbalan atas jasanya, tetapi karena ia gigih mengejar apa yang Allah sendiri dapat berikan. Ini bukan berarti bahwa Yesus tidak menghargai perbuatan-perbuatan baik, melainkan bahwa tak seorang pun boleh menilai dirinya sendiri berdasarkan perbuatan-perbuatan itu.²⁷

Makna “orang yang suci hatinya” ialah orang yang suci secara batiniah, yaitu kualitas orang yang telah disucikan hatinya dari kotoran-kotoran moral, selaku kebalikan dari kesucian secara ritual. Hati mereka termasuk pikiran dan motivasi mereka adalah murni, tidak tercampur dengan sesuatu yang cemar jelek, atau tersembunyi. Kemunafikan dan tipu daya adalah tabu bagi mereka, tidak ada akal bulus pada mereka.²⁸ Tak ada lagi yang menghalangi orang percaya datang kepada Tuhan kecuali kesucian hatinya. Orang yang suci bukan karena perbuatannya, melainkan penyerahan sepenuhnya kepada Allah yang bertindak sebagai pengudus sehingga melayakkan orang percaya datang ke takhta kasih karunia Allah.

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu” (ayat 10-12). Penderitaan karena Kristus adalah sukacita dan bukti bahwa orang percaya mengasihi Allah.

Mengasihi Sesama

Kehidupan Kristen atau spiritualitas Kristen dalam Perjanjian Lama tercermin dalam Sepuluh Hukum. Sepuluh Hukum itu selanjutnya digenapi oleh Yesus Kristus dan disimpulkan dalam Matius 22:37-40. Hukum yang terutama adalah kasih Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, dan yang kedua ialah kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Hukum pertama hingga keempat adalah hukum terutama (Kel. 20:2-11) dan hukum kelima hingga kesepuluh adalah

²⁶ John R. W. Stott, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 58-59.

²⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 259-260.

²⁸ John R. W. Stott, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 64-66.

hukum kasih terhadap sesama (Kel. 20:12-17). Intisari pengajaran kasih kepada Allah dan sesama juga dijumpai dalam pengajaran Yesus atau khotbah Yesus di bukit.

Matius dan Lukas menerjemahkan ke dalam bahasa Yunani apa yang dikutip oleh Yesus dari Yesaya 61:1 dalam Kitab Suci Ibrani. Kata Ibrani menggabungkan kedua makna itu, “miskin secara ekonomi” dan “rendah hati secara rohani.” Yesus menggenapi Yesaya 61:1-2, membawa kabar baik kepada orang-orang miskin (Mat.5:3-5;11:5; Luk. 4:16-21;7:22). Yesus merangkul orang-orang yang terbuang secara sosial dan religius. Ucapan Bahagia ini menunjuk kepada kabar baik bahwa nubuat Yesaya tentang keadilan Allah sebagai pembebasan orang miskin, orang tertindas, orang rendah hati, orang yang membutuhkan, lemah dan rendah, sedang digenapi dalam Yesus Sang Mesias dan dalam berbagai perbuatan komunitas dari para pengikut Yesus. Para pengikut Yesus berpartisipasi dalam pemerintahan Allah dengan merendahkan diri mereka di hadapan Allah, memberi diri mereka kepada Allah, bergantung pada pembebasan Allah, dan mengikut Allah dan menaruh kepedulian kepada orang miskin dan orang yang tertindas. Dengan kata lain, “Berbahagialah orang yang rendah hati di hadapan Allah, yang peduli kepada orang miskin dan orang yang rendah hati.”²⁹ Ayat ini mengingatkan orang percaya bahwa kasih yang terutama adalah mengasihi Allah dan kasih Allah itu terpancar kepada orang lain.

Mengasihi sesama dalam ucapan bahagia di bukit menunjukkan sikap spiritualitas yang harus dimiliki setiap orang percaya di dalam hatinya yaitu lemah lembut, kemurahan hati, membawa damai dan menjadi garam dan terang dunia. Kemurahan hati bermuara dalam dua sikap yang saling berbeda yaitu dalam mengasihi dan mengampuni. Mengasihi orang yang terlihat kesakitan, menderita sengsara atau berdukacita tetapi juga mengampuni orang-orang yang berbuat salah kepada kita yang menjahati kita.³⁰

Sikap belas kasihan juga merupakan sikap yang tidak dijunjung tinggi dalam masyarakat kuno. Sikap kesalehan orang-orang Yahudi memiliki pendekatan yang tidak murah hati dan secara sengaja ditujukan kepada merekayang tidak mengetahui Hukum Taurat. Kepatuhan terhadap Hukum Taurat lebih penting daripada kepekaan terhadap kelemahan mereka yang gagal memenuhi tuntutan Hukum Taurat tersebut. Sikap murah hati dan belas kasihan tidak berarti lemah jika dikaitkan dengan keadilan. Kemurahan hati yang dianjurkan Yesus bukanlah merupakan sikap yang memaafkan orang-orang yang berbuat kesalahan dengan

²⁹ Glen H. Stassen, dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 28-29.

³⁰ John R.W. Stott, *Khotbah di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 62.

mengorbankan orang-orang yang telah dirugikan.³¹ Penulis mengutip perkataan Yesus dalam khotbah-Nya di bukit, Ia berkata: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 7:12). Artinya jika orang percaya melakukan kemurahan hati maka hasilnya kemurahan itu akan datang dalam hidup kita.

Secara jelas pasti dalam seluruh ajaran Yesus dan para rasul-Nya, bahwa kita sendiri sekali-kali tidak boleh mencari gara-gara atau biang keladi suatu konflik. Sebaliknya, kita terpenggil untuk hidup dalam damai (I Korintus 7:15), kita harus giat mencari “kedamaian” (I Petrus 3:11), kita harus “berusaha hidup damai dengan semua orang” (Ibr. 12:14), kita harus “hidup dalam perdamaian dengan semua orang” (Roma 12:18).³² Yesus adalah raja damai dan melakukannya selama Dia hidup di dunia ini. Pengajaran Yesus di bukit menunjukkan bahwa kebahagiaan dan berkat orang percaya adalah terutama karena mereka telah mengasihi Allah dan kasih Allah itulah yang menggerakkan hati mereka untuk mengasihi sesamanya.

Implikasi Bagi Kehidupan Kristen

Kehidupan Kristen

Formasi Rohani Pribadi

Dalam bukunya *Renovation of Heart*, Dallas Willard mengatakan:

Formasi spiritual bagi orang Kristen pada dasarnya mengacu pada proses yang digerakan oleh Roh dalam membentuk dunia batiniah manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga serupa dengan keberadaan batiniah Kristus sendiri...Formasi spiritual Kristen difokuskan sepenuhnya kepada Yesus.³³

Etika Kerajaan Allah

Kekristenan tidak terlepas dari persoalan etika yang terjadi dalam gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah. Dalam hal ini etika pribadi kita dengan sesama manusia dan terlebih lagi dalam hubungan kita dengan Tuhan Yesus Kristus. Seringkali muncul pertanyaan dikalangan non Kristen dan juga di kalangan sendiri yang mempertanyakan sikap, tingkah laku dan perkataan orang Kristen yang bertentangan dengan teladan Yesus sendiri dan acapkali juga muncul sindiran “itukah orang Kristen” atukah “ternyata orang Kristen tidak beda jauh dengan orang duniawi” artinya etikanya tidak mengubah keduniawian orang yang

³¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 259-260.

³² Stott, *Khotbah di Bukit*, 66-67.

³³ Dallas Willard, *Renovation of Heart* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 30.

mengaku Kristen. Kecenderungan ini banyak terjadi dalam komunitas bergereja dan bermasyarakat yang tidak menunjukkan etika Kerajaan Allah yang sesungguhnya sangat berbeda dengan pemahaman moral dan kebaikan yang berlaku di masyarakat dan budaya kita.

Pandangan tersebut di atas tentulah bertentangan dengan pandangan Yesus yang menekankan agar kehidupan keagamaan anggota-anggota kerajaan-Nya harus lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Matius 5:20).

Etika kerajaan itu memberi penekanan baru atas kebenaran hati. Untuk masuk dalam Kerajaan Allah diperlukan kebenaran yang melebihi kebenaran ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Matius 5:20). Tekanan utama adalah pada karakter batiniah yang mendasari perilaku. Hal itu mencakup misteri yang paling dalam dari kepribadian dan karakter seseorang sehingga ia benar-benar menginginkan kesejahteraan orang yang berusaha mencelakakannya. Hanya inilah yang benar-benar disebut kasih. Itu adalah karakter; itu adalah anugerah pemerintahan Allah.³⁴

Spiritualitas orang percaya yang beretika Kerajaan Allah adalah kesaksian bagi dunia dan menjadi perbedaan dengan sesamanya karena mereka telah menjadi garam dan terang dunia sebagaimana yang Yesus ajarkan di bukit (Mat. 5:13-16). Etika Kerajaan Allah menjadi kesaksian bagaimana orang yang belum percaya melihat Kristus di dalam murid-murid Kristus.

Kesimpulan

Spiritualitas Kerajaan Allah dimana Allah dan Kerajaan-Nya adalah pusat pemberitaan dan fokus setiap orang percaya dalam membangun hubungan dengan Allah dan sesama. Inti spiritualitas adalah kasih. Yesus berkhotbah di bukit menjelaskan betapa kerinduan Allah kepada orang Kristen untuk hubungan yang indah dan mengajarkan kasih kepada sesama sehingga orang Kristen mengasihi Allah dan sesama.

Ucapan bahagia berdasarkan Matius 5:3-12 juga menjanjikan Kerajaan Allah itu sendiri melalui berkat, yang Yesus beritakan dalam pengajaran-Nya, bukan saja berkat masa depan, tetapi juga berkat masa kini bagi mereka yang miskin, beduka, lemah lembut, murah hati, lapar dan haus, berhati suci, suka berdamai dan yang siap menderita untuk kehendak Allah. Sikap spiritualitas ini adalah cerminan spiritual yang sejati bagi kehidupan Kristen.

³⁴ Ibid., 169-170.

Kepustakaan

- Abineno, J. L. Ch. *Khotbah di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Albrecht, Daniel. *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality*, *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 17*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Averbeck, Richard E. "Spirit, Community, and Mission: A Biblical Theology For Spiritual Formation." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care*, 1, no. 1 (2008): 27-53.
- Bowe, Barbara E. *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame*. Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2003.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A systematic Study of The Christian Life*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1998.
- Engelsma, David J. *The Kingdom of God*. Grandville, Michigan: the Evangelism Committee of Southwest Protestant Reformed Church, 2012.
- Esteban, Rafael. "Evangelization, Culture and Spirituality," *The Way* 34, no. 4 (1994): 273-282.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah di Bukit*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Holt, Bradley. *A Brief History of Christian Spirituality*. Oxford: Lion Publishing, 1993.
- <http://kbbi.web.id/religijs>. Diakses pada 25 Juni 2015.
- <http://kbbi.web.id/spiritual>. Diakses pada 25 Juni 2015.
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/religious>. Diakses pada 25 Juni 2015.
- <http://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>. Diakses pada 25 Juni 2015.
- <http://www.southwestprc.org/pamphlets/KingdomOfGod.pdf> . Diakses pada 25 Juni 2015.
- Hughes, Richard T. *Christian America and The Kingdom of God*. Urbana & Chicago: University of Illinois Press, 2009.
- Janzen, J. G. "The Yoke That Gives Rest," *Int* 41 (1987).
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Lovelace, R. F. *Renewal as a Way of Life*. Downers Grove: InterVarsity, 1985.
- Mickelson, Jonathan Kristen. *Mickelson's Enhanced Strong's Greek and Hebrew Dictionaries*. The Word, 2008.

- Morley, Patrick. *A Guide To Spiritual Disciplines*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Mulia, Hendra G. "Menjadi Religius dan Spiritual" dalam *The Integrated Life*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Panggarra, Robi. "Kerajaan Allah Menurut Injil-injil Sinoptik." *JURNAL JAFFRAY* 11, no.1 (April 2013): 109-128.
- Piper, John. *Pikirkan: Eksistensi Akal Budi dan Kasih akan Allah*. Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2014.
- Saputra, Rudyanto Chandra. "Pemahaman Spiritualitas Pentakosta Kharismatik."
http://www.sttkao.ac.id/sources/content/PEMAHAMAN_SPIRITUALITAS_PENTAKOSTA_KHARISMATIK.doc. Diakses pada 2 Juni 2015.
- Schaeffer, Francis A. *True Spirituality*. Illinois: Tyndale House Publishing, 2011.
- Senn, Frank ed., *Protestant Spiritual Traditions*. Mahwah, NJ: Paulist, 1986.
- Sheffer, Eldon "An Overview of Protestant Spirituality" *Ashland Theological Journal* 26 (1994):167-176.
- Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stott, John R.W. *Khotbah di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Strong, James. *Strong's Greek and Hebrew Dictionaries*. Franklin, TN: e-Sword, 2008.
- Waltke, Bruce. "Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar's Perspective," *JETS* 31/1 (March 1988): 9-24.
- Willard, Dallas. *Renovation of Heart*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Yang, Ferry. "Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis," *VERITAS Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 35-59.